

**PENGARUH DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)**

Aloysius Harry Mukti

Institut Bisnis Nusantara

Jl. D.I Panjaitan Kav.24 Jakarta 13340

(021) 8564932

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel maka jumlah perusahaan yang dianalisis adalah sebanyak 85 tahun perusahaan (*firm year*). Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 24. Hasil analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dalam bentuk uji regresi linier.

Uji asumsi klasik sudah dilakukan dengan pengujian normalitas data, heterokedastisitas dan autokorelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu diversifikasi perusahaan signifikan negatif berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, diversifikasi perusahaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi ini perkembangan perusahaan dalam berbagai bidang di Indonesia semakin pesat. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat, manajer dari tiap-tiap perusahaan dituntut cerdas dalam menerapkan strategi untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perusahaan yang gagal berkembang akibat tidak adanya kebijakan strategi yang baik dalam menarik pangsa pasar, sehingga menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar rata-rata melakukan perluasan usaha baik dari segi produk yang dihasilkan maupun jumlah perusahaannya di setiap wilayah. Perusahaan yang melakukan perluasan usahanya sering disebut perusahaan yang terdiversifikasi. Diversifikasi sendiri merupakan salah satu kebijakan strategi perusahaan yang diterapkan dengan memperluas segmen operasi dan lokasi geografis perusahaan yang jumlahnya lebih dari satu. Strategi ini diyakini dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Penerapan diversifikasi usaha salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha, sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Selain memberikan dampak positif bagi perusahaan, strategi diversifikasi juga dianggap memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Diversifikasi dianggap dapat menimbulkan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Manajemen laba cenderung mudah terjadi dalam perusahaan yang melakukan diversifikasi. Mehdi dan Seboui (2011:177)[1] dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan besar dengan organisasi yang kompleks dan memiliki masalah keagenan, umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu negara dan atau industri. Diversifikasi tidak hanya memotivasi manajer dalam

melakukan manipulasi akuntansi, tetapi bisa juga menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk membuat manajemen laba sulit dideteksi. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus manajemen laba pada perusahaan yang terdiversifikasi. Manajemen laba cenderung mudah terjadi dalam perusahaan yang melakukan diversifikasi.

Mehdi dan Seboui (2011:177)[1] dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan besar dengan organisasi yang kompleks dan memiliki masalah keagenan, umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu negara dan atau industri. Diversifikasi tidak hanya memotivasi manajer dalam melakukan manipulasi akuntansi, tetapi bisa juga menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk membuat manajemen laba sulit dideteksi. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus manajemen laba pada perusahaan yang terdiversifikasi. Salah satu contoh kasus manajemen laba pada perusahaan yang melakukan strategi diversifikasi terjadi pada perusahaan Enron Corporation. Enron Corporation merupakan salah satu contoh perusahaan yang melakukan diversifikasi baik secara industrial maupun geografis.

Hal tersebut terbukti dengan keberagaman bidang bisnis yang dijalaninya (seperti: bidang listrik, gas alam, produksi kertas, dan komunikasi) serta banyaknya jumlah cabang perusahaannya secara geografis (tidak hanya di Amerika melainkan juga di Eropa) (Aryati dan Walansendow, 2013:244)[2]. Runtuhnya Enron merupakan kasus kehancuran terbesar korporasi di AS. Dalam waktu sangat singkat perusahaan yang tahun lalu masih membukukan pendapatan US\$ 100 miliar, harus melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal. Sebagai entitas bisnis, nilai kerugian Enron diperkirakan mencapai US\$ 50 miliar.

Atas dasar tersebut, maka penulis berminat untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Pengaruh Diversifikasi terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010–2015)."

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu, apakah diversifikasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

LANDASAN TEORI

Teory Keagenan (*Agency Theory*)

Selama ini, dasar teori yang digunakan untuk mendasari bisnis perusahaan adalah teori agensi. Menurut Jensen and Meckling (1976)[3] menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Prinsip utama dari teori agensi adalah menjelaskan adanya hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu pemegang saham yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan.

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih yang disebut prinsipal memerintah pihak lain yang disebut agen dengan tujuan untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang tepat. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Apabila tujuan kepentingan dari pihak agen dan pihak prinsipal berbeda dapat menimbulkan suatu konflik atau masalah. Pihak agen tidak selalu mengusahakan untuk memaksimalkan kepentingan pihak prinsipal. Manajemen

selaku pihak agen, bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal dengan cara mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun manajer juga memiliki dorongan untuk mengoptimalkan keuntungannya. Perbedaan ini disebabkan pihak agen tidak bertindak sesuai kepentingan pihak prinsipal sehingga membuat keputusan yang diambil oleh pihak manajemen tidak sejalan dengan yang diminta pemilik. Hal tersebut disebut dengan istilah masalah keagenan.

Masalah keagenan dalam hubungan agen dan prinsipal dapat menimbulkan biaya keagenan (Jensen and Meckling, 1976). Biaya tersebut adalah biaya pengorbanan dengan tujuan agar pihak agen bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal. Biaya keagenan timbul akibat adanya upaya pengawasan yang dilakukan oleh pihak prinsipal untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan dengan pihak agen. Penyebab timbulnya masalah keagenan dapat menjadikan pihak manajemen tidak dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan, sehingga berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham.

Sifat dasar manusia membuat informasi yang diberikan dari satu manusia ke manusia lainnya diragukan kebenarannya. Seperti hubungan antara agen dan prinsipal cenderung mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi yang disebabkan karena pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal yang disebut sebagai *asymmetry information*.

Teori keagenan menggambarkan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika pihak agen yang dimaksud adalah manajer memiliki informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang yang lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal atau pemegang saham dan stakeholder lainnya. Terdapatnya asumsi mengenai individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, membuat agen untuk memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk tidak mengungkapkan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak prinsipal. Hal ini dapat mendorong pihak agen untuk membuat bagaimana angka akuntansi dapat digunakan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tindakan yang dilakukan oleh pihak agen tersebut dapat disebut sebagai praktik manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2009)[4] menyatakan bahwa, “manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu”. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer untuk memanipulasi laba agar terlihat baik pada saat laporan keuangan dipublikasikan dengan tujuan untuk menguntungkan diri perusahaan sendiri. Keakuratan laporan keuangan dapat dipertanyakan apabila perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dan juga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan cenderung akan kurang mempercayai angka laba yang ada di laporan keuangan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau telah dimodifikasi oleh perusahaan.

Menurut Scoot (2009) [4] terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen lama diantaranya adalah:

1. Bonus Purposes

Untuk melakukan manajemen laba, manajer akan mengatur informasi atas laba bersih perusahaan dengan maksud memaksimalkan jumlah bonus yang akan diperoleh.

2. *Political Motivation*

Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan mengurangi laba yang ada pada laporan keuangan perusahaan publik yang dilaporkan.

3. *Taxation Motivation*

Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan melakukan penghematan pajak dengan menggunakan berbagai metode akuntansi.

4. *Pergantian CEO*

Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan meningkatkan pendapatan untuk menambah bonus para *CEO* yang sudah mendekati masa pensiun.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang belum *go public* akan melakukan manajemen laba dengan tujuan agar dapat menaikkan harga saham dari perusahaan tersebut.

6. Pentingnya Pengungkapan Informasi Kepada Investor

Segala informasi yang dimiliki manajer harus diungkapkan kepada investor agar investor memiliki kepercayaan kepada perusahaan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Dalam melakukan praktik manajemen laba, manajemen memiliki beberapa cara yang dilakukan untuk mempengaruhi waktu, jumlah, atau makna transaksi dalam laporan keuangan yang dilaporkan. Menurut Scoot (2000) terdapat beberapa pola yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba, diantaranya

1. *Taking a Bath*

Taking a bath pada umumnya terjadi pada periode reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Ketika perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi maka manajer diharuskan untuk melaporkan laba yang tinggi juga, sehingga manajer akan menghapus aset dengan tujuan laba yang akan datang akan meningkat. Pola ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang dalam bentuk kerugian pada periode berjalan, pada saat kondisi yang buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihadapi pada periode tersebut. Maka dari itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini, untuk mendapatkan laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income Minimization*

Pola ini hampir sama dengan *taking a bath*, yaitu pola ini dilakukan dengan alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tidak berwujud dan melakukan pengeluaran sebagai biaya. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi dengan tujuan agar tidak menjadi perhatian secara politis, dapat mengambil beberapa kebijakan diantaranya berupa penghapusan atas barang modal dan aset tidak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. *Income Maximization*

Tujuan dari pola ini adalah untuk melaporkan laba bersih yang tinggi agar mendapatkan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus dapat mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi dengan cara menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Maka dari itu pola ini dilakukan ketika laba perusahaan menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang lebih cenderung untuk memaksimalkan pendapatan.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan pada laporan eksternal, khususnya bagi investor karena pada umumnya investor lebih cenderung menyukai laba yang relatif stabil.

Diversifikasi

Menurut Harto (2005) dalam Verawati (2012)[5], diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. Menurut IAI (2001), diversifikasi operasional adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain. Menurut Mehdi (2011) [1], perusahaan dikatakan melakukan diversifikasi apabila memiliki lebih dari satu segmen.

Faktor yang dipertimbangkan untuk menentukan apakah segmen usaha berhubungan atau tidak menurut Verawati (2012)[5] adalah karakteristik produk, karakteristik proses produksi, golongan pelanggan, metode pendistribusian dan karakteristik iklim regulasi. Jumlah segmen perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Pelaporan ini diwajibkan mulai tahun 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengeluarkan PSAK No.05 Revisi 2009 mengenai pelaporan segmen (SAK 2017, 2001)[6]. Menurut peraturan tersebut, perusahaan diwajibkan melakukan pengungkapan masing-masing segmen yang dilakukan oleh perusahaan jika memenuhi kriteria penjualan, aktiva dan laba usaha tertentu.

Pengaruh Diversifikasi terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang terdiversifikasi akan mengalami asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang terfokus. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010)[7]. Thomas (2002)[8] menyatakan sebuah hipotesis, yaitu hipotesis transparansi yang mengaitkan antara diversifikasi dengan manajemen laba. Dia menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi dan kurang transparan jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi, karena mereka memiliki struktur yang lebih kompleks.

Sependapat dengan El Mehdi dan Seboui (2011)[1] yang menyebutkan bahwa diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi. Hal ini menyebabkan manajer dapat mengeksploitasi asimetri informasi dengan melakukan manajemen laba.

H1: Diversifikasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Juni 2017. Adapun sebagian data yang digunakan sebagai bahan penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2015.

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal (*causal research*) yaitu penelitian untuk mengetahui pengaruh satu variable bebas atau lebih (*independent variables*) terhadap variable terikat tertentu (*dependent variables*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diversifikasi operasi, asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen laba (EM)

Variabel Terikat Manajemen laba (EM) merupakan suatu tindakan negatif yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi laba dengan tujuan menguntungkan pihak diri perusahaan sendiri. Dalam penelitian ini, manajemen laba merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan hubungan antara total akrual dan arus kas operasi. Dalam penelitian ini, Earning Management/Discretionary accruals (DAC) diukur dengan menggunakan model of Kothari et al (2005)[9], berikut ini adalah tahap-tahap perhitungan yang dilakukan:

1) Langkah pertama

Mencari nilai total akrual ($TA_{i,t}$)

$$TA_{i,t} = \text{Total net income} - \text{cash flow form operations}$$

2) Langkah kedua

Mencari nilai α dari persamaan regresi linier berganda dibawah ini:

$$NDAC_{i,t}/A_{i,t-1} = \alpha_0(1/A_{i,t-1}) + \alpha_1[(\Delta CA_{i,t} - \Delta CCR_{i,t})/A_{i,t-1}] + \alpha_2(PPE_{i,t}/A_{i,t-1}) + \alpha_3(ROA_{i,t-1})$$

Kemudian hasil regresi dihitung secara matematis dengan bentuk rumusan yang sama seperti untuk regresi linier berganda, untuk akhirnya mendapatkan angka Non Discretionary accruals (NDAC).

3) Langkah ketiga

Menghitung nilai DAC dengan rumus:

$$DAC = TA_{i,t}/A_{i,t-1} - [\alpha_0(1/A_{i,t-1}) + \alpha_1[(\Delta CA_{i,t} - \Delta CCR_{i,t})/A_{i,t-1}] + \alpha_2(PPE_{i,t}/A_{i,t-1}) + \alpha_3(ROA_{i,t-1})]$$

Keterangan:

$TA_{i,t}$ = total accruals of firm i in year t measured as follows
 $TA_{i,t} = \text{Total net income} - \text{cash flow form operations}$

$A_{i,t-1}$ = Total assets at the beginning of the period of firm i

$\Delta CA_{i,t}$ = Change in sales between year t and year $t - 1$ of firm i

$\Delta CCR_{i,t}$ = Change in receivables between year t and $t - 1$ of firm i

$PPE_{i,t}$ = Gross value of fixed assets in year t of firm i

$(ROA_{i,t-1})$ = Ratio of net income of firm i to total assets at the beginning of the period

2. Diversifikasi (DIV)

Variabel bebas Diversifikasi (DIV) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi dimana suatu perusahaan memiliki satu atau lebih dari satuselgmen bisnis. Variabel diversifikasi operasi diprosikan dengan menggunakan Herfindahl Index, yang dihitung dengan berdasarkandistribusi penjualan masing-masing segmen bisnis dari suatuperusahaan. Data diperoleh dari laporan segmen operasi yang

terdapat dalam laporan keuangan tiap-tiap perusahaan. Untuk memperoleh nilai *Herfindahl Index* (HERF) dikalkulasi dengan menggunakan rumus yang diambil dari penelitian Arief Darmawan (2015)[10] berikut:

$$\text{HERFit} = \Sigma (\text{SSale} / \text{Sales})^2$$

Dimana :

HERFit : *Revenue based Herfindahl Index* untuk perusahaan (i) pada tahun (t)

Ssale : Penjualan dari masing-masing segmen perusahaan

Sales : Penjualan total dari semua segmen perusahaan (i) pada tahun (t)

Hasil dari perhitungan rumus diatas akan menghasilkan nilai indeks HERF sama dengan 1 untuk perusahaan bersegmen tunggal dan kurang dari 1 untuk perusahaan dengan lebih dari satu segmen bisnis. Sehingga semakin kecil nilai indeks tersebut, semakin tinggilah nilai diversifikasinya (Aryanti dan Walansendouw, 2013:251)[2]

Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015.

Sampel

Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu pengamatan (2010-2015)
2. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham perusahaan dan rasio leverage .
3. Perusahaan memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan
4. Perusahaan memiliki segmentasi usaha

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS 24*. Karena dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Metode analisis yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata - rata (*mean*), standar deviasi, varian, distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar (Ghozali, 2016) [11]

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probability signifikansi masing-masing variabel

yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan SPSS24. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2016)[11]. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM\ it = \alpha_0 + \alpha_1 DIV\ it$$

Keterangan :

EM it = Nilai discretionary accruals perusahaan i periode t
 α_0 = Konstanta
 α_1 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 DIV it = Diversifikasi operasi perusahaan i pada tahun t

ANALISIS DATA, PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015. Dengan kriteria sampel pada deskripsi diatas, maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel

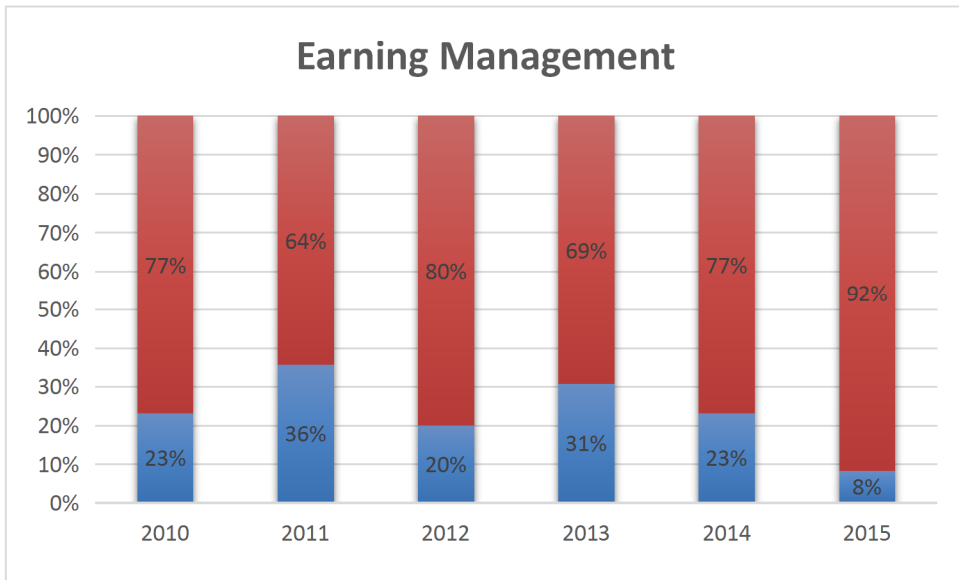
Kriteria Perusahaan	Daftar Anggota Sampel
Total Perusahaan Manufaktur Listing Laporan Keuangan Tahun 2010 - 2015 (102 perusahaan x 6 tahun pengamatan)	612
Perusahaan yang tidak memiliki diversifikasi operasional (76 perusahaan x 6 tahun pengamatan)	(456)
Perusahaan telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu pengamatan (2010-2015) namun datanya tidak lengkap. (5 perusahaan x 6 tahun pengamatan)	(30)
Outlier data	(41)
Jumlah Sampel Penelitian	85

Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode 2010 sampai dengan 2015. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang memproses barang mentah menjadi barang jadi untuk dijual.

Manajemen Laba Akrua

Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dihitung dari banyaknya pengungkapan *Discretionary Accruals -Earning Management*-nya dari laporan tahunan setiap tahunnya.



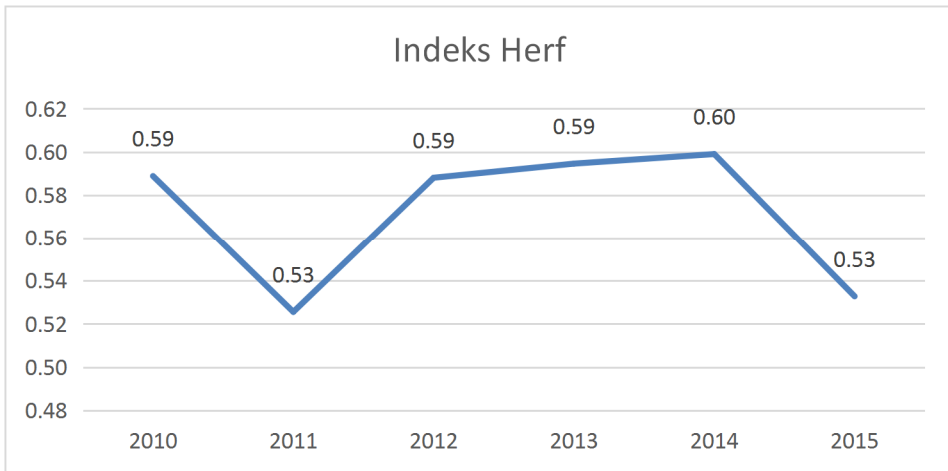
Gambar 1
Besaran *Discretionary Accruals-Earning Management* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010 s.d. 2015

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa *Discretionary Accruals-Earning Management* pada perusahaan manufaktur di BEI yang bernilai negatif secara rata – rata paling tinggi pada tahun 2010 – 2015 terjadi pada tahun 2015 dengan besaran 92%. Dimana terjadi fluktuasi pola manajemen laba ditahun 2014 ke tahun 2015 yang mencerminkan peningkatan pola manajemen laba negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dalam sampel penelitian ini adalah manajemen laba negatif. Suatu laba dikatakan berkualitas apabila laba telah memenuhi karakteristik kualitatif kerangka konseptual FASB yang terdiri dari relevansi, dapat dipahami, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat dibandingkan, dan lengkap. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur berdasarkan nilai *discretionary accruals* (DA).

DA merupakan akrual yang dapat diatur oleh manajemen, dimana akan berakibat pada pengelolaan labasuatu perusahaan. Adanya nilai DA menunjukkan terjadinya manajemen labasehingga tinggi rendahnya nilai DA akan mengukur kualitas laba suatuperusahaan. DA dapat bernilai nol, positif, dan negatif. Nilai DA nolmenunjukkan manajemen mengelola laba dengan pola perataan laba (*incomesmoothing*); nilai DA positif menunjukkan manajemen mengelola laba denganpola menaikkan laba (*income increasing*); dan DA bernilai negatif menunjukkanbahwa manajemen menurunkan laba (*income decreasing*).

Diversifikasi Perusahaan

Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilihat dari segmentasi perusahaan, jika perusahaan tersebut melakukan segmentasi usaha maka akan dipilih menjadi sampel data.



Gambar 2
Indeks HERF pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 s.d. 2015

Dalam rumus nilai indeks HERF, jika nilai indeks sama dengan 1, maka perusahaan bersegmen tunggal dan jika kurang dari 1 maka perusahaan dengan lebih dari 1 segmen bisnis. Semakin kecil nilai indeks tersebut, semakin tinggilah nilai diversifikasinya. Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *indeks HERF* pada perusahaan manufaktur di BEI menunjukkan angka dibawah 1 dengan nilai indeks rata-rata 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun penelitian 2010-2015 telah melakukan diversifikasi usaha lebih dari 1 segmen.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	85	-.12	.01	-.0532	.03553
DIVERSIFIKASI	85	.00	1.19	.5735	.23356
Valid N (listwise)	85				

Sumber: olah data SPSS 24

Hasil Statistik Deskriptif Manajemen Laba (EM)

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 85 observasi. Dari data observasi diperoleh nilai tengah -0,036831 dengan nilai rata-rata untuk *Earning Management* adalah -0,0532, nilai standar deviasi pada penelitian ini adalah 0,03553 lebih besar dari nilai mean namun masih dalam simpangan terdekat, maka hal ini dapat digunakan sebagai representasi keseluruhan data. Nilai EM yang bernilai negatif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba. Dilihat dari dekatnya nilai rata-rata dengan nilai maksimum maka perusahaan yang menjadi sampel cenderung melakukan earning manajemen dengan pola *income increasing*.

Hasil Statistik Deskriptif Variabel Diversifikasi Perusahaan (DIVER)

Variabel Diversifikasi Perusahaan diukur dengan menggunakan Indeks Herf. Nilai minimum Diversifikasi Perusahaan perusahaan yang dihasilkan sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum Diversifikasi Perusahaan sebesar 1,19. Hal ini menunjukkan bahwa Diversifikasi Perusahaan dilakukan oleh perusahaan sampel adalah antara 0,00 sampai dengan 1,199466. Kemudian nilai rata-rata Diversifikasi Perusahaan adalah sebesar 0,5735 dengan standar deviasi 0,23356. Dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan nilai minimum, maka perusahaan yang menjadi sampel cenderung memiliki lebih dari satu segmen operasional.

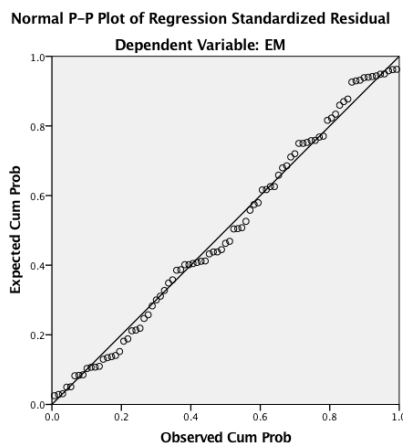
Uji Asumsi Klasik

Uji sumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi terhadap variabel independen dan variabel dependen. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ghozali (2016 : 154)[11]. Suatu model regresi dikatakan baik jika mempunyai distribusi data yang normal atau yang mendekati normal. Hal ini terlihat dari penyebaran dari data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik probability plot dibawah ini.

1. Terlihat data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.
2. Sedangkan jika data (titik) menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3
Hasil Normalitas Scatter Plot
 Sumber: Data yang diolah dengan SPSS24

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi menunjukkan hasil yang dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam analisis regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autikorelasi, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Dalam pengujian yang menggunakan jumlah observasi sebanyak 86 ($k = 5$) serta

dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$), maka diperoleh nilai $d_l = 1,557$ dan $d_u = 1,778$. Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2013:111) adalah :

- 1. $0 < d < d_l$: tidak ada autokorelasi positif
- 2. $d_l < d < d_u$: tidak dapat disimpulkan
- 3. $4 - d_l < d < 4$: tidak ada autokorelasi negatif
- 4. $4 - d_l < d < 4 - d_u$: tidak dapat disimpulkan
- 5. $D_u < d < 4 - d_u$: tidak ada autokorelasi positif maupun negatif

Keterangan :

- d : Nilai Durbin-Watson
- d_u : Nilai batas atas
- d_l : Nilai batas bawah

uji statistik Durbin - watson dilakukan dengan cara mencari nilai kritis d_l dan d_u yang kemudian baru bisa diambil keputusan apakah ada permasalahan autokorelasi. Dari hasil pengolahan SPSS24, diperoleh nilai statistik Durbin Watson (d) pada model regresi sebesar 0,086. Berikut ini adalah hasil yang menunjukkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Durbin-Watson

.086

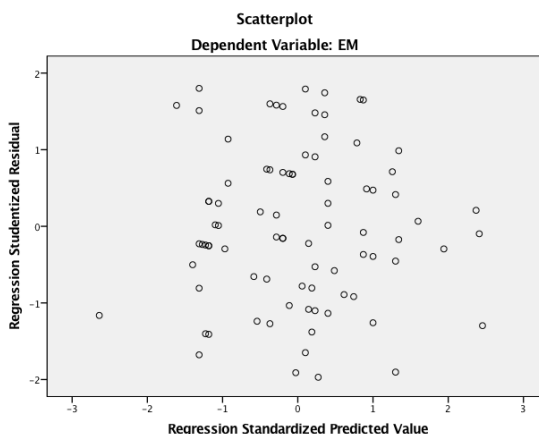
a. Predictors: (Constant), DIVERSIFIKASI

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS24

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4
Hasil Uji Breusch-Pagan-Godfrey
Sumber : data yang diolah dengan SPSP24

Melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variable dependen (terikat) yaitu ZPRED (sumbu Y) dengan residualnya SRESID (Sumbu X = Y prediksi - Y sesungguhnya). Ghozali (2016:134)[11] . Terlihat pada grafik di atas bahwa:

1. Titik-titik menyebar secara acak
2. Tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan
3. Menyebar di atas ataupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu y

Maka kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Analisis Regresi

Pengujian asumsi dasar klasik akan menghasilkan model terbaik dari suatu regresi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Diversifikasi Perusahaan, asimetri informasi, kepemilikan institusional, leverage dan size terhadap manajemen laba. Dengan melakukan pengujian dasar klasik yang bertujuan memperoleh model yang BLUE . Adapun bentuk model yang diuji dalam penelitian ini, yaitu:

$$EM = \alpha_0 - \alpha_1 DIVER + \epsilon$$

Keterangan :

EM = *Earning Management*

DIVER = Diversifikasi

ϵ = *error term* (tingkat kesalahan penduga)

Tabel 4
Hasil Regresi
Uji Kecocokan Modal (F-Test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	1	.004	3.172	.079 ^b
	Residual	.102	83	.001		
	Total	.106	84			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), DIVERSIFIKASI

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS24

Hasil pertama yang dapat dilihat adalah pengujian terhadap model, yang dilihat dari nilai F Probabilitas nilai F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbukti signifikan pada level 10 %. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,079. Artinya variabel independen yang digunakan (DIVER) berpengaruh terhadap variabel dependennya (EM). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,10.

Determinasi Data

Tabel 5
Uji Determinasi Data
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 ^a	.037	.025	.03508

a. Predictors: (Constant), DIVERSIFIKASI

b. Dependent Variable: EM

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Hasil pengujian terhadap determinasi data menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan berpengaruh terhadap variabel dependennya sebesar 3.7 % artinya masih ada 96.3% variabel independen lain yang belum diuji dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (T-Test)

Tabel 6
Uji T- Test
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.036	.010		-3.593	.001
DIVERSIFIKAS I	-.029	.016	-.192	-1.781	.079

a. Dependent Variable: EM

Hasil Uji Pengaruh Diversifikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel Diversifikasi Perusahaan mempunyai nilai koefisien variabel sebesar $-0,029$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,079 < 0,10$. (signifikansi 10%) yang berarti H_1 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Diversifikasi Perusahaan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Penelitian 2010 - 2015. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboi (2011)[1] yang menyatakan diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba.

Variabel Diversifikasi Perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Diversifikasi Perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Arah koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, jika diversifikasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut cukup beragam maka akan berdampak pada kecenderungan berkurangnya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki segmen operasi yang lebih banyak maka akan semakin kecil nilai akrual diskresionernya. Perusahaan yang terdiversifikasi secara operasi biasanya memiliki segmen bisnis yang beragam. Penelitian-penelitian sebelumnya berpendapat bahwa semakin banyak segmen usaha yang dimiliki oleh perusahaan maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba semakin tinggi, namun dalam penelitian ini justru perusahaan yang melakukan Diversifikasi selain bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman perusahaan ternyata dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mehdi dan Seboi (2011)[1] yang menyatakan bahwa diversifikasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti semakin tingginya tingkat diversifikasi industri perusahaan cenderung menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *earning volatility hypothesis* yang mengatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi industri serta beroperasi pada segmen-segmen bisnis yang berbeda menyebabkan para manajer di anak-anak perusahaan kesulitan untuk memanipulasi laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu Diversifikasi Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba. Artinya semakin banyak segmentasi operasi yang dilakukan perusahaan akan mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Saran

Saran-saran yang dapat diajukan untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut :

1. Dapat menggunakan sampel jenis perusahaan lain, sehingga dapat mengetahui pengaruh diversifikasi operasi, asimetri informasi, kepemilikan insitusal, *leverage*, dan *size* terhadap manajemen laba pada perusahaan jenis lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Perlu mengidentifikasi variabel lain untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen laba, seperti *moral hazard*, diversifikasi geografis, *good corporate governance*, dan kualitas Audit yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba dan memasukkan faktor lain seperti kondisi politik serta kebijakan pemerintah.
 - b. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang melakukan diversifikasi secara operasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dikhawatirkan belum bisa mewakili semua jenis perusahaan dan kurang mencerminkan fenomena manajemen laba secara keseluruhan sehingga diharapkan sektor yang akan diteliti dapat ditambah, Bisa menggunakan perusahaan-perusahaan LQ45, Indeks Kompas 100 atau bisa menggunakan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor tertentu, seperti sektor industri *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mehdi dan El, Seboui. ***Corporate Diversification and Earning Management. Reviess of Accounting and Finance***". Vol.10, Iss:.2, 176-1962011.
- [2] Aryati, Titik dan Walansendouw, Yoel Charisma. "**Analisis Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**". Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol.9, 244-260.2013
- [3] Jensen; Micheal C dan William H.Meckling. "**Theory of the Firm: Managerial Behavior. Agency Costs and Ownership Structure**". Journal of Finansial Economics. 1976.
- [4] Scott, R.W. ***Finanacial accounting theory 5thEd.*** Prentice Hall, Toronto. 2009.
- [5] Verawati, Diana. "**Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba**". Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. 2012.
- [6] Ikatan Akuntansi Indonesia. **Standar Akuntansi Keuangan.** 2017.
- [7] Perez, Gonzalo Rodriguez and Stevan Van Hemmen. "**Debt, Diversification and Earning Management**". J. Account Public Policy, pp.138-159. 2010.
- [8] Thomas, S. "**Firm Diversification and Asymmetris Information: evidance From Analysts'Forecasts and Earning Announcements:**". Journal of Financial Economics, USA. 2002.
- [9] Kothari. S.P, Andrew J.leone, Charles E.Wesley. "**Performance Matched Discretionary Accrual Measure**". Journal of Accounting and Economics. 2005.
- [10] Dermawan, Arif. "**Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**". Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2015.
- [11] Ghozali, Imam. "**Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23.**" Penerbit Universitas Diponegoro. 2016.